

**PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MATERI HAM MATA PELAJARAN PPKn SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 KUTOREJO – MOJOKERTO**

**Rizky Lusiana Dewi**

12040254216 (S1 PPKn, FISH, UNESA) rizky\_lusiana@yahoo.com

**Totok Suyanto**

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@unesa.com

**Abstrak**

Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam materi HAM mata pelajaran PPKn sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kutorejo – Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Kutorejo. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-E, kelas VIII-G, dan salah satu guru PPKn yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, teknik analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data dihasilkan simpulan sebagai berikut: Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan adanya penerapan *Problem Based Learning* (PBL) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rata-rata kelas kontrol yaitu 72,56 dan kelas eksperimen 73,56.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Berpikir Kritis, Siswa Kelas VIII

**Abstract**

The purpose of this research is how the implementation of problem based learning model using human subjects in materials PPKN an effort to improve students' critical thinking skills in junior high school grade VIII 2 Kutorejo - Mojokerto . This research is quantitative research junior research sites in the country 2 kutorejo. The object in the study were students in grade VIII-E , VIII-G , and one of the teachers PPKn were selected randomly . Data were collected using observations, questionnaires , and documentation . Data were analyzed through data collection , data analysis , data presentation and conclusion. based on the data analysis generated the following conclusions: there is no difference between the critical ability thinking control group and experimental group with the implementation of problem based learning that students' critical thinking skills class average control like as 72,56 and experimen group 73,56.

**Keyword :** Problem Based Learning Model, critical skills, eight grade

**PENDAHULUAN**

Permasalahan dalam pembelajaran adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Siswa cenderung mengalami kesulitan dengan berbagai informasi yang menuntut hafalan materi pelajaran. Menurut Joice (dalam Trianto,2007:22), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Melalui model pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap peserta didik selama proses belajar mengajar.

Namun, banyak sekali pengetahuan dan informasi yang dimiliki siswa tetapi sulit untuk dihubungkan

dengan situasi yang mereka hadapi. Ketika siswa mengikuti sebuah pendidikan tidak lain untuk menyiapkan mereka menjadi generasi muda yang tidak hanya berintelektual tinggi, akan tetapi mampu menyelesaikan persoalan di masa yang akan datang. Siswa dituntut untuk mengetahui segala hal yang ditentukan oleh kurikulum, walaupun kapasitas intelektualnya dapat menjangkau beban tersebut. Padahal yang dihadapi siswa harus dapat diselesaikan dengan kemampuan sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran di mana masalah dihadirkan di kelas dan siswa diminta untuk menyelesaikannya dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih sering memfokuskan pada metode ceramah, di mana guru hanya menjelaskan materi yang sedang dipelajari dan siswa hanya sebagai pendengar. Meskipun tidak semua guru menerapkan model pembelajaran yang sama, namun banyak guru dalam pembelajarannya masih berorientasi pada terselesaikannya materi yang diajarkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya mencatat materi-materi yang telah ada di buku paket yang sebenarnya dapat dibaca sendiri oleh siswa di rumah. Untuk membangun aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran salah satu caranya yaitu mengganti model pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab, model seperti ini membuat siswa jenuh dan pasif. Di mana suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah pembelajaran yang dapat menjadikan siswa sebagai subyek yang dapat berupaya menggali informasi sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang sedang dipelajari, sedangkan guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan adalah situasi yang dapat membuat siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya lebih berperan. Konsep *Higher Order Thinking* (Alee Fisher, 2015:25) sebagai landasan berpikir kritis siswa untuk mengeksplor dan menganalisa ide, gagasan, dan informasi yang diperoleh siswa. Dari hasil analisa tersebut siswa mampu mengkomunikasikan hasil argumen di depan kelas sehingga proses pembelajaran kelas menjadi aktif. Menurut Tan (dalam Rusman, 2010:229), *Problem Based Learning (PBL)* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Jadi, pembelajaran bukan lagi sebagai “*transfer of knowledge*”, tetapi mengembangkan potensi siswa secara sadar melalui kemampuan yang lebih dinamis dan aplikatif. Untuk itu guru perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Salah satu pendekatan pembelajaran tersebut adalah apa yang disebut “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)” atau “*Problem Based Learning (PBL)*”.

Menurut Slavin (Trianto, 2007:30), teori Vygotsky merupakan pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zone of proximal development*. *Zone of proximal development* adalah perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu,

sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Ide penting lain yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri. Hubungan Vygotsky dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yaitu melatih daya kemampuan berpikir siswa untuk memiliki tanggung jawab dalam memecahkan masalah sehingga mendidik siswa menjadi mandiri.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif seseorang melalui beberapa tahapan, yaitu sensorimotor (sampai dengan usia 2 tahun), *Concreteoperations* (usia 2-11 tahun), dan *formal-operations* (setelah usia 11 tahun). Pada tahap sensorimotor pengetahuan yang diperoleh masih sangat terbatas sejalan dengan perkembangan fisik dari anak yang bersangkutan. Pada tahap *Concrete-operations* anak sudah mulai belajar simbol yang merupakan representasi dari obyek tertentu. Anak mulai belajar menghubungkan suatu obyek dengan simbol tertentu. Sedangkan pada tahap *formal-operations* pengetahuan yang diperoleh anak semakin kompleks. Karena anak telah banyak perbendaharaan kata dan memahami arti serta dapat mengasosiasikan dengan kata-kata lainnya. Dalam tahap ini anak sudah dapat merangkul atau mengkombinasikan dua konsep atau lebih untuk membentuk suatu aturan. Kombinasi dari dua aturan atau lebih itu sudah dapat mereka gunakan untuk memecahkan suatu masalah. Piaget (Trianto, 2007:22) mengemukakan bahwa siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan tidak statis tetapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka. Pemanfaatan teori Piaget dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1)Memusatkan pada proses berfikir dan bukan pada sekedar hasilnya. Disamping kebenaran siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban itu; (2)Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, pemberian pengetahuan jadi tidak mendapat penekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungannya; (3)Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori

Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan berbeda.

Menurut Vygotsky dan Jean Piaget (Trianto, 2007:22) yaitu, ide Vygotsky ini hampir sama dengan ide Piaget, hanya saja Vygotsky menekankan daya kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah sehingga mendidik siswa untuk lebih mandiri. Dibandingkan dengan Piaget yang beranggapan bahwa kecepatan perkembangan setiap individu melalui urutan tahap yang berbeda. Tahap-tahap itu meliputi *sensorimotor* (lahir-2 tahun), *pra-operasional* (2-7 tahun), *operasi kongkrit* (7-11 tahun), dan *operasi formal* (11-dewasa) sehingga setiap tahap tersebut ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual dengan cara cepat atau lambat.

Filosofi PBL merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai stimulus untuk menemukan atau mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami dan mencari solusinya. Di lihat dari teori konstruktivis bahwa tujuan PBL adalah membangun dan mengembangkan pembelajaran yang memenuhi kriteria ketiga ranah pembelajaran (***taxonomy of learning domains***) yaitu: (1)Di bidang kognitif (*knowledges*), yaitu berupa ilmu dasar dan ilmu terapan secara terintegrasi; (2)Di bidang psikomotor (*skill*), yaitu berupa *scientific reasoning, critical app raisal, information literacy, self-directed learning, life-long learning*; (3)Di bidang afektif (*attitudes*), yaitu berupa *value of framework*, hubungan antara manusia yang berkaitan dengan masalah psikososial (*psychosocial issues*).

Selama pengamatan awal di kelas VIII SMP Negeri 2 Kutorejo, terlihat bahwa siswa enggan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas. Guru sudah menerapkan beberapa model pembelajaran PBL namun guru masih sering menerapkan model pembelajaran yang kurang melibatkan peran aktif siswa. Kebanyakan siswa hanya menerima materi dari model pembelajaran ceramah yang diberikan oleh guru. Situasi seperti ini, kemampuan berpikir kritis siswa dalam mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri kurang dituntut dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 2 Kutorejo padahal kemampuan berpikir kritis siswa sangat berperan dalam perkembangan pengetahuan dan untuk kesiapan mereka ketika akan terjun langsung dalam masyarakat. Siswa baru bisa mengeluarkan pendapat apabila guru bertanya.

Terkadang guru tidak menyadari bahwa strategi tanya jawab terkadang hanya berlangsung dua arah tanpa menghiraukan siswa yang lainnya, sehingga perilaku-perilaku yang menyimpang kerap sekali terjadi, seperti halnya ada siswa yang mengobrol, bercanda, mengantuk dan bahkan ada pula yang sedang mengerjakan tugas lain.

Rasa penghargaan dari siswa lain dalam bentuk pertanyaan, sanggahan atau lainnya sebagai bentuk partisipasi dalam pelajaran di kelas memang terjadi namun hanya beberapa siswa saja dan hanya siswa-siswa itu saja yang mau menyampaikan pendapat maupun memberikan pertanyaan. Guru mata pelajaran PPKn seharusnya dapat memilih model pembelajaran mana yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan konsep model pembelajaran berbasis masalah (PBL) tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran berdasarkan pemecahan suatu masalah. Dikaitkan dengan konsep *Problem Based Learning (PBL)* dengan pengembangan soal *Higher Order Thinking (HOT)* yaitu memadukan antara pemecahan suatu masalah dengan menganalisa dan mengeksplor hasil ide, gagasan, serta informasi yang dilakukan siswa secara kelompok. Strategi ini dapat merangsang siswa untuk menginterpretasikan, menganalisa informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Oleh karena itu, berpikir kritis melatih siswa untuk menganalisa suatu permasalahan dan menghasilkan analisa berupa ide atau gagasan. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah di mana model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, rata-rata hanya mampu menerima 30% dari apa yang telah dijelaskan oleh guru.

Model *Problem Based Learning (PBL)* juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Menurut Dasna (dalam Bekti Wulandari, 2008:25) "*Problem Based Learning (PBL)* merupakan pelaksanaan pembelajaran berangkat dari sebuah kasus tertentu dan kemudian di analisis lebih lanjut guna untuk ditemukan masalahnya, dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa". Jadi dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* yaitu metode belajar yang mengajak siswanya untuk dapat memecahkan masalah yang bertujuan untuk memberikan kondisi siswa belajar aktif. Menurut Wiantinaisyah "*Problem Based Learning* adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru".

Menurut Nurhayati (dalam Vika Aprisnti, 2013:45) mengemukakan "Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1)Mengajukan pertanyaan atau masalah; (2)Berfokus pada keterkaitan antar disiplin;

(3)Penyelidikan autentik; (4)Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya; (5)Kerja sama.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut Warsono dkk, (dalam Bakti Wulandari, 2008:152) kelebihan PBL antara lain: (1)Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*); (2)Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman; (3)Makin mengakrabkan guru dengan siswa; (4)Membiasakan siswa melakukan eksperimen

Kelemahan dari penerapan model ini menurut Warsono dkk, (dalam Bakti Wulandari, 2008:152) antara lain: (1)Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah; (2)Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang; (3)Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau

Menurut Nurhayati (dalam Vika Aprianti, 2013:48), pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah meliputi 5 tahapan, yaitu : (1)Orientasi siswa terhadap masalah autentik. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah; (2)Mengorganisasikan peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah; (3)Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; (4)Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai; (5)Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Menurut Nurhayati (dalam Vika Aprianti, 2013:49), Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa potensi manfaat, antara lain: (1)Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahaman siswa atas materi pelajaran; (2)Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan; (3)Mendorong untuk berfikir; (4)Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial (5)Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*); (6)Memotivasi pembelajaran.

Teori Vygotsky merupakan pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih

berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zone of proximal development*. *Zone of proximal development* adalah perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Ide penting lain yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri. (Trianto, 2007:30)

Hubungan Vygotsky dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yaitu melatih daya kemampuan berpikir siswa untuk memiliki tanggung jawab dalam memecahkan masalah sehingga mendidik siswa menjadi mandiri. Menurut Vygotsky, individu memiliki dua tingkat perkembangan yang berbeda yaitu tingkat perkembangan aktual (*actual development*) dan tingkat perkembangan potensial (*potensial development*).

Tingkat perkembangan aktual menentukan fungsi intelektual individu dan kemampuan untuk mempelajari sendiri hal-hal tertentu. Sedangkan tingkat perkembangan potensial lebih menekankan pada bantuan kepada orang lain seperti pada guru, orang tua, dan teman sebaya. Penyelesaian permasalahan secara mandiri ini menempatkan siswa pada tingkat perkembangan aktualnya sedangkan penyelesaian masalah dengan bekerja sama menempatkan siswa pada tingkat perkembangan potensialnya. Hal ini sesuai dengan dengan teori belajar Vygotsky.

Berdasarkan uraian diatas, *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model yang dapat menjadikan siswa aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa lainnya dalam menemukan dan memahami konsep tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* membentuk kepribadian siswa untuk lebih aktif dan membentuk kerja sama dalam menemukan konsep baru. Model ini dapat menciptakan karakter siswa menjadi lebih mandiri, memiliki tanggung jawab serta aktif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran model *Problem Based Learning (PBL)*, siswa dapat belajar secara komunikatif dan efektif. Dalam hal ini siswa dapat membangun pengetahuan sendiri, timbul pengetahuan baru dan keterampilan. Pengetahuan tersebut dibangun melalui proses bertanya, kerja kelompok, diskusi dan terjadi debat pada saat mempresentasikan hasil kerjanya. Pembelajaran ini siswa bisa merefleksikan apa yang

diperolehnya antara harapan dengan kenyataan. Pembelajaran seperti ini dapat memberikan inovasi terhadap siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, terampil dan menjalin komunikasi antar siswa dengan siswa lainnya sehingga pada saat proses pembelajaran akan tercipta kondisi belajar yang kondusif.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif seseorang melalui beberapa tahapan, yaitu sensorimotor (sampai dengan usia 2 tahun), *Concreteoperations* (usia 2-11 tahun), dan *formal-operations* (setelah usia 11 tahun). Pada tahap sensorimotor pengetahuan yang diperoleh masih sangat terbatas sejalan dengan perkembangan fisik dari anak yang bersangkutan. Pada tahap *Concrete-operations* anak sudah mulai belajar simbol yang merupakan representasi dari obyek tertentu. Anak mulai belajar menghubungkan suatu obyek dengan simbol tertentu. Sedangkan pada tahap *formal-operations* pengetahuan yang diperoleh anak semakin kompleks. Karena anak telah banyak perbendaharaan kata dan memahami arti serta dapat mengasosiasikan dengan kata-kata lainnya. Dalam tahap ini anak sudah dapat merangkum atau mengkombinasikan dua konsep atau lebih untuk membentuk suatu aturan. Kombinasi dari dua aturan atau lebih itu sudah dapat mereka gunakan untuk memecahkan suatu masalah. (Trianto, 2007:22)

Pengetahuan tidak statis tetapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka. Pemanfaatan teori Piaget dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1)Memusatkan pada proses berfikir dan bukan pada sekedar hasilnya. Disamping kebenaran siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban itu; (2)Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, pemberian pengetahuan jadi tidak mendapat penekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungannya; (3)Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan berbeda.

Teori belajar menurut Vygotsky dan Jean Piaget (Trianto, 2007:22) yaitu, ide Vygotsky ini hampir sama dengan ide Piaget, hanya saja Vygotsky menekankan daya kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah sehingga mendidik siswa untuk lebih mandiri. Dibandingkan dengan Piaget yang beranggapan bahwa kecepatan perkembangan setiap individu melalui urutan tahap yang berbeda. Tahap-tahap itu meliputi *sensorimotor* (lahir-2 tahun), *pra-operasional* (2-7 tahun), *operasi kongkrit* (7-11 tahun), dan *operasi formal* (11-dewasa) sehingga setiap tahap tersebut ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual dengan cara cepat atau lambat.

Menurut Darma, (dalam Tri Widodo, 2011:163) mengemukakan bahwa:

“*higher other thinking (HOT)* strategi merupakan bagian penting dalam melakukan suatu tindakan, begitu juga dalam pembelajaran. Suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik apabila dipersiapkan dengan strategi yang tepat. Dalam hal ini strategi digunakan untuk mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran sebagai seorang pendidik tidak lepas dari strategi pembelajaran, karena seorang pendidik diuntut mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal”.

*Higher Other Thinking (HOT)* merupakan strategi yang menggunakan proses berpikir tinggi yang mendorong siswa untuk mencari dan mengkomunikasikan informasi yang sesuai dengan fakta-fakta untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran *Higher Other Thinking (HOT)*, guru mengajarkan kepada siswa bagaimana mencari sumber informasi, bagaimana mengevaluasi informasi yang didapat dan bagaimana mereka dapat menggunakan informasi tersebut untuk diri mereka dan untuk orang lain. jadi dengan *Higher Order Thinking (HOT)* dapat mendorong siswa lebih kritis, kreatif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah.

Konsep berpikir kritis menurut Fisher (2008:21) yang menyatakan bahwa:

“ada kata-kata dan frasa-frasa tertentu yang orang pakai secara khusus untuk menunjukkan bahwa mereka mengargumentasikan sebuah kasus, bahwa mereka mengemukakan alasan-alasan untuk sebuah kesimpulan. Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan dengan keterampilan berbahasa. Adanya aktivitas berpikir didahului oleh rangsang bahasa. Sebaliknya, hasil berpikir itu akan bermakna jika diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa, baik verbal maupun tulis”.

Artinya, keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-reseptif (membaca dan menyimak) dapat dijadikan sebagai rangsang berpikir (kritis dan kreatif) yang hasilnya diekspresikan dengan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif (menulis dan berbicara). Jika berpikir kritis dan kreatif dengan berbahasa dijadikan sebagai tujuan dalam pendidikan, maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk dapat mengaitkan antar konsep, menemukan solusi, serta mengembangkan keterampilan berbahasa.

Pada dasarnya strategi *Higher Order Thinking (HOT)* bergantung kepada kemampuan guru dalam menyusun pertanyaan yang akan menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi sehingga siswa dapat memecahkan masalah. Yang dimaksud dengan berpikir

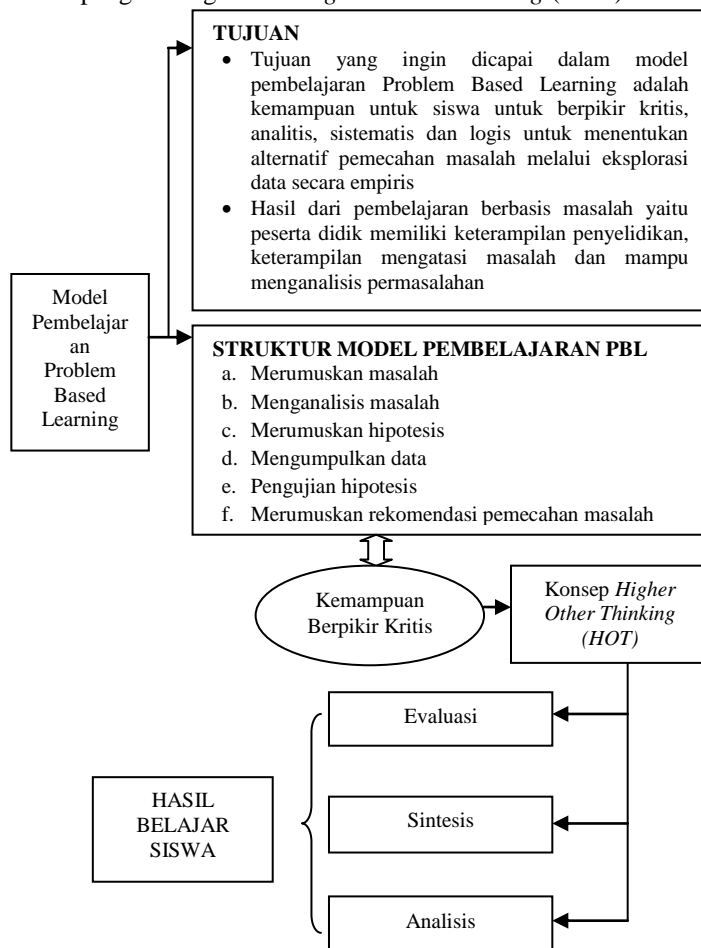
tingkat tinggi (menurut konsep taksonomi Bloom) terdapat tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking*. Ketiga aspek itu adalah aspek analisa, aspek evaluasi, dan aspek mencipta. Sedangkan tiga aspek lainnya yang sama adalah aspek mengingat, aspek memahami, dan aspek aplikasi termasuk dalam bagian kemampuan berpikir tingkat rendah atau *lower-order thinking*.

Taksonomi Bloom (2001:17) ranah kognitif merupakan salah satu dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum. Tingkatan taksonomi Bloom yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Tingkatan-tingkatan dalam taksonomi tersebut telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum.

Menurut Imam Gunawan dan Angraini Retno Palupi (2010), revisi dilakukan terhadap Taksonomi Bloom yaitu pada perubahan dari kata benda (dalam Taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Perubahan ini dibuat untuk menyesuaikan dengan tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Revisi dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, taksonomi meliputi mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

Jika dilihat dari perbedaannya, Taksonomi Bloom yang pertama menjelaskan tingkatan-tingkatan siswa pada umumnya yang hasil akhirnya siswa mampu mengevaluasi secara internal dan eksternal. Bukti evaluasi internal terhadap komunikasi berdasarkan logika, konsistensi dan lain-lain. Sedangkan bukti eksternal terhadap materi berdasarkan kriteria yang ditetapkan atau diingat, misalnya membandingkan teori-teori, fakta-fakta tentang kebudayaan. Sebaliknya, dalam Taksonomi revisi yang dilakukan Kratwohl dan Anderson menjelaskan tingkatan-tingkatan siswa dengan hasil akhir yaitu siswa mampu menciptakan (*create*). Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada ‘menciptakan’ siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru. Peneliti menggunakan Taksonomi Bloom yang mana di dalamnya

terdapat tiga ranah yaitu evaluasi, sintesis, dan analisis. Dari ketiga ranah tersebut akan dimasukkan ke dalam soal pengembangan soal *Higher Order Thinking (HOT)*.



Bagan 1 Hubungan Model Pembelajaran PBL dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* di aplikasikan sesuai dengan kondisi siswa saat proses pembelajaran yang masih kurang interaktif. Dimana pada konsep *Higher Order Thinking (HOT)* ini mengajarkan pada siswa untuk dilatih mengolah kemampuan menjadi kreatif, analisis atau sintesis. Maka dari konsep HOT akan mengubah kemampuan berpikir siswa yang berawal pasif menjadi aktif dalam mengolah informasi. Pada konsep HOT akan menghasilkan akhir dari kemampuan berpikir kritis siswa melalui evaluasi yang diberikan oleh guru.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, tabel, grafik, dan gambar. Menurut Sugiyono (2012:7), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimental. Menurut Sugiyono (2015:112) dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan”, telah membagi desain penelitian ke dalam 3 bentuk yaitu *pra-experimental design*, *true experimental design*, dan *quasy experimental design*. Di sini peneliti mengambil rancangan penelitian ke dalam jenis *True experimental design* dengan jenis *desain Pretest-Postest Control Group Design*. Dikatakan *True Experimental Design* karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen sehingga kualitas pelaksanaan rancangan penelitian dapat menjadi tinggi. Ciri utama dalam desain *True Experimental Design* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil *secara random* dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya *kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random*. Rancangan penelitian ini termasuk pada jenis desain *Pretest-Postest Control Group Design*, desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal serta membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :

Eksperimen	= O1 X O3
Kontrol	= O2 - O4

#### Rancangan Penelitian

Keterangan :

O1 = menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

O2 = menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*

O3 = diberikan *Pretest*

O4 = diberikan *Postest*

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan data atau informasi kepada peneliti untuk menjawab instrumen berupa pertanyaan dari rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian. Subjek dalam penelitian adalah seluruh warga dari SMP Negeri 2 Kutorejo adalah Guru Mata Pelajaran PPKn dan Seluruh Siswa kelas VIII. Jumlah setiap kelasnya 35 siswa, seluruh jumlah kelas di kelas VIII adalah 7 kelas. Pemilihan subjek dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang

memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Lokasi yang digunakan adalah di SMPN 2 Kutorejo-Mojokerto tepatnya di Desa Singowangi, Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, karena merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Waktu penelitian mulai dilaksanakan pada saat pengajuan judul sampai penyerahan skripsi pada bulan Oktober 2015 sampai bulan Juni 2016. Adapun populasinya adalah 121 siswa laki-laki dan 110 siswa perempuan, sehingga total seluruh siswa VIII adalah 231 siswa.

Menurut Sugiyono (2013:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel diperlukan teknik sampling. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2013:81). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Ada beberapa teknik yang digunakan dari *Probability Sampling*, dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik yang yaitu *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2013:39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah berpikir kritis.

Dalam penelitian ini angket yang digunakan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:151). Peneliti menggunakan angket sebagai alat untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Pemberian pretest dan postest berupa soal pretest diberikan sebelum diberikan perlakuan karena untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kemudian setelah dilakukan perlakuan, maka siswa diberikan soal postest untuk kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sehingga terdapat perbedaan dan peningkatan terhadap nilai hasil belajar siswa. Berikut adalah kisi-kisi soal *Higher Othe Thinking (HOT)* .

Tabel 1  
Kisi-kisi Soal Tes Kemampuan *Higher Other Thinking* (HOT)

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Indikator	Ranah Kognitif	Butir Soal
Memahami hak asasi manusia dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Pelanggaran Hak Asasi Manusia	1. Menjelaskan pengertian Hak Asasi Manusia (HAM)	C4	1, 2, 3
		2. Menjelaskan faktor-faktor pelanggaran HAM		
		3. Menganalisis pelanggaran HAM di lingkungan sekitar		
	1. Menyebutkan lembaga HAM	C5	4, 5, 6	
				2. Menganalisis upaya penegakan HAM
	1. Menganalisis tentang kasus HAM	C6	7, 8, 9, 10	
2. Menjelaskan solusi dan argumennya terkait kasus HAM				

Uji validitas instrumen yaitu dengan cara menghitung koefisien validitas menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (N \sum y^2 - (\sum y)^2)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{32 \cdot 180100 - (2479)(2335)}{\sqrt{\{(32 \cdot 172011 - (2479)^2) \cdot (32 \cdot 195957 - (2335)^2)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{25565}{\sqrt{\{125183 \cdot 52127\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{6525414241}{25565}$$

$$r_{xy} = \frac{80780,036}{25565}$$

$$r_{xy} = 0,31647$$

Hasil yang diperoleh dari uji validitas menunjukkan skor tiap item valid.

(Suharsimi Arikunto, 2002:146)

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = skor tiap item dari responden uji coba variabel X

Y = skor tiap item dari responden uji coba variabel Y

N = jumlah responden

Uji reabilitas bertujuan untuk menguji ketepatan dalam mengukur apa yang akan diukur. Pengujian reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r \cdot \frac{1}{2}}{1 + \frac{1}{2}}$$

$$r_{11} = \frac{2 \cdot 2335}{1 + 2335}$$

$$r_{11} = \frac{4670}{2336}$$

$$r_{11} = 1,99914$$

Hasil yang diperoleh  $r_{11}$  yaitu 1,99914 maka  $r_{11} > 0,349$  maka instrumen reliabel.

Keterangan:

$r \frac{1}{2} \frac{1}{2}$  = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

$r_{11}$  = koefisien reabilitas yang sudah disesuaikan (Suharsimi Arikunto, 2006:160)

Uji homogenitas ini dilakukan untuk menguji homogenitas varians dalam populasi dilakukan rumus:

$$F = \frac{v_b}{v_k}$$

$$F = \frac{v_b}{v_k}$$

$$F = \frac{123.900}{22.667}$$

$$F = 5,46$$

dimana:

$v_b$  = varians terbesar

$v_k$  = varians terkecil

Varians dianggap homogen bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Pada taraf kepercayaan 0,95 dengan derajat kebebasan  $dk_1 = n_1$  dan  $dk_2 = n_2 - 1$ .

Hipotesis ini dilakukan dengan penghitungan membandingkan antara nilai hasil kemampuan *pretest* dengan *posttest*. Kemudian dari hasil tersebut akan diketahui hasil nilai kemampuan siswa, dengan kriteria  $H_0: \mu \geq 0,05$  (diterima) dan  $H_a: \mu < 0,05$  (ditolak) jika : (1)  $H_0: \mu \geq 0$  = tidak ada pengaruh antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa; (2)  $H_a: \mu < 0$  = ada pengaruh antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Di bawah ini merupakan rumus uji t yang digunakan peneliti dalam menghitung hasil akhir dari penelitiannya.



Tabel 2  
Hasil Uji t

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Error				
				Lower	Upper			
Pair 1 nilai_pretest - nilai_posttest	-2.167	12.592	5.141	-15.382	11.048	-.421	5	.691

Hasil uji t pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji t adalah -0,421 sehingga  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa hasil penelitian akan dikaitkan dengan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Bab I, maka dapat diuraikan dengan deskripsi data. Deskripsi data yang akan disajikan berupa data yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PPKn Kelas VIII-E dan Kelas VIII-G di SMP Negeri 2 Kutorejo. Peneliti melakukan langkah pertama dalam penelitian yaitu dengan pengambilan data tanpa diberikan perlakuan. Pemberian soal uji coba ini dilakukan sebelum pengambilan data penelitian dilaksanakan.

### Kemampuan Berpikir Analisis

Kemampuan berpikir analisis merupakan kategori dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. Kemampuan berpikir analisis diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk melatih daya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dipelajari bersama. kemampuan berpikir analisis ini juga diambil dari kumpulan pertanyaan-pertanyaan buku pedoman PPKn siswa. Di bawah ini merupakan tabel hasil nilai yang diperoleh siswa dalam mengerjakan soal kemampuan berpikir analisis yang meliputi 3 (tiga) pertanyaan.

Tabel 3  
Kemampuan Berpikir Analisis Tertinggi-Terendah

No.	Skor	Jumlah Siswa
1.	30	1 siswa
2.	25	5 siswa
3.	23	2 siswa
4.	20	6 siswa
5.	18	7 siswa
6.	15	3 siswa
7.	13	8 siswa

Berdasarkan tabel 3 adalah skor data analisis diperoleh dari kemampuan berpikir analisis siswa dalam mengerjakan soal *Higher Order Thinking* (HOT). Dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi adalah nilai 30 diperoleh sebanyak 1 siswa, nilai 25 diperoleh sebanyak 5 siswa, nilai 23 diperoleh sebanyak 2 siswa, dan nilai 20 diperoleh sebanyak 6 siswa. Sedangkan untuk nilai terendah adalah nilai 18 diperoleh sebanyak 7 siswa, nilai 15 diperoleh sebanyak 3 siswa, dan nilai 1 diperoleh sebanyak 8 siswa. Penilaian terendah dan tertinggi dilihat dari kriteria yang telah ditentukan yaitu nilai 10 jawaban benar, nilai 5 jawaban kurang benar, nilai jawaban salah, dan nilai 1 tidak menjawab/jawaban kosong. Dari keseluruhan nilai yang diambil dari soal *Higher Order Thinking* (HOT) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam kemampuan berpikir analisis dikategorikan sebagai kemampuan berpikir analisis siswa rendah atau lemah. Dikatakan berpikir analisis rendah atau lemah karena siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya melalui menjawab soal-soal yang diberikan oleh peneliti. Siswa dapat memberi alternatif pemecahan masalah tentang pengembangan soal *Higher Order Thinking* (HOT) dengan kategori kemampuan berpikir analisis, seperti salah satu contoh soal kemampuan berpikir analisis di bawah ini:

“bagaimana menurut pendapat Anda tentang kasus kejahatan *bullying* yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun pergaulan?”

Kasus kejahatan *bullying* merupakan salah satu tindakan perilaku yang menjatuhkan mental seseorang menjadi tidak percaya diri. Bentuk *bullying* bisa diwujudkan dalam perkataan atau perbuatan. Tindakan dari *bullying* itu sendiri berawal dari perbuatan yang ringan bahkan bisa membawa nyawa seseorang hilang. Hal ini akan membentuk kepribadian dan mental seseorang menjadi terganggu.

Alasan siswa memberikan alternatif pemecahan masalah tentang contoh soal di atas, karena siswa mampu menyebutkan pengertian dari pelanggaran HAM dengan

menyebutkan contoh yang termasuk pada pelanggaran HAM beserta memberikan alasan terhadap contoh yang telah disebutkan. Siswa mampu menjawab dan menganalisis contoh soal tersebut karena sesuai dengan fakta-fakta atau peristiwa yang telah terjadi sehingga siswa lebih mudah menerima informasi melalui berbagai sumber baik melalui buku, internet, atau Handphone.

### **Kemampuan Berpikir Sintesis**

Kemampuan berpikir sintesis adalah kemampuan yang mnguji siswa dalam ranah kognitif. Di mana siswa di latih dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti. Soal kemampuan berpikir sintesis terdiri dari 3 (tiga) pertanyaan. Pertanyaan diambil dari buku pedoman PPKn siswa sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Kemampuan berpikir sintesis merupakan bagian dari kategori kemampuan berpikir kritis. Di bawah ini adalah hasil nilai siswa dalam mengerjakan soal *Higher Other Thinking* (HOT) dengan kategori kemampuan berpikir sintesis.

Tabel 4

Kemampuan Berpikir Sintesis Tertinggi-Terendah

No.	Skor	Jumlah Siswa
1.	30	2 siswa
2.	25	8 siswa
3.	23	2 siswa
4.	20	9 siswa
5.	18	11 siswa

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu nilai tertinggi dengan skor 30 diperoleh 2 siswa, nilai 25 diperoleh 8 siswa, nilai 23 diperoleh 2 siswa, dan nilai 20 diperoleh 9 siswa. Sedangkan untuk nilai terendah adalah nilai 18 diperoleh 11 siswa. Penilaian terendah dan tertinggi dilihat dari kriteria yang telah ditentukan yaitu nilai 10 jawaban benar, nilai 5 jawaban kurang benar, nilai jawaban salah, dan nilai 1 tidak menjawab/jawaban kosong. Dari keseluruhan nilai yang diambil dari soal *Higher Other Thinking* (HOT) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam kemampuan berpikir kritisnya dikategorikan sebagai kemampuan berpikir sintesis siswa rendah atau lemah. Dikatakan berpikir sintesis rendah atau lemah karena terlihat jelas bahwa dari hasil nilai siswa dalam mengerjakan soal, nilai yang diperoleh masih jauh dari kriteria penskoran kemampuan berpikir kritis. Siswa dapat memberi alternatif pemecahan masalah tentang pengembangan soal *Higher Other Thinking* (HOT) dengan kategori kemampuan berpikir sintesis, seperti salah satu contoh soal kemampuan berpikir sintesis di bawah ini:

“bagaimanakah sikap anda jika ada temanmu yang tidak peduli terhadap upaya penegakan HAM? Berikan alasannya!”

Memberikan pengertian terhadap pentingnya upaya penegakan HAM dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan menanamkan kepedulian tersebut akan terbentuk kesejahteraan, toleransi, dan saling menghormati dengan orang lain.

Alasan siswa memberikan alternatif pemecahan masalah tentang contoh soal di atas, karena siswa mampu memberikan pendapatnya terkait jawaban soal di atas. Siswa mampu dalam menganalisis dan menjelaskan alasan tentang pentingnya upaya penegakan HAM di lingkungan sekitar, baik di lingkungan sekolah, masyarakat atau pergaulan.

### **Kemampuan Berpikir Evaluasi**

Kemampuan berpikir evaluasi merupakan kemampuan berpikir siswa yang mengarah pada penyimpulan dan penyelesaian masalah. Jadi siswa diukur kemampuan evaluasinya dalam menjawab pertanyaan *Higher Other Thinking* (HOT) sebagai langkah melatih siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Tujuannya yaitu membiasakan mengungkapkan pendapat, mengkritisi, dan menyimpulkan suatu masalah. Pertanyaan kemampuan berpikir evaluasi yaitu terdiri dari 4 (empat) pertanyaan essay. Di bawah ini adalah tabel hasil nilai siswa dalam mengerjakan soal kemampuan berpikir evaluasi.

Tabel 5

Kemampuan Berpikir Evaluasi Tertinggi-Terendah

No.	Skor	Jumlah Siswa
1.	40	6 siswa
2.	35	12 siswa
3.	33	4 siswa
4.	30	5 siswa
5.	28	4 siswa
6.	25	1 siswa

Berdasarkan tabel 5 adalah hasil dari kemampuan berpikir evaluasi siswa dalam mengerjakan soal *Higher Other Thinking* (HOT). Dari tabel penggolongan skor hasil kemampuan berpikir evaluasi siswa, maka dapat di jelaskan bahwa nilai tertinggi adalah nilai 40 diperoleh 6 siswa, nilai 35 diperoleh 12 siswa, dan nilai diperoleh 4 siswa. Sedangkan untuk nilai terendah adalah nilai 30 diperoleh 5 siswa, nilai 28 diperoleh 4 siswa, dan nilai 25 diperoleh 1 siswa. Dari jumlah keseluruhan nilai kemampuan berpikir evaluasi siswa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir evaluasi siswa dikatakan kuat atau tinggi karena siswa dianggap sudah mampu dalam menjawab pertanyaan kemampuan

berpikir evaluasi dengan cara memberikan kesimpulan dan berani mengungkapkan pendapat.

Analisis dari tabel 4 sampai dengan tabel 10 diketahui bahwa pada tabel 4 tentang data kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII melalui pengembangan soal *Higher Other Thinking* (HOT) diperoleh rata-rata nilai adalah 73,5625 jika dibulatkan menjadi 74. Kemampuan berpikir kritis siswa di ketahui melalui penyebaran angket berupa pertanyaan tentang pengembangan soal *Higher Other Thinking* (HOT). Sesuai dengan konsep berpikir kritis merupakan salah satu strategi pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui test. Pengembangan soal *Higher Other Thinking* (HOT) terdiri dari 10 (sepuluh) pertanyaan essay, yang mana dalam sepuluh pertanyaan tersebut dikategorikan dalam 3 jenis yaitu kemampuan berpikir analisis, kemampuan berpikir sintesis, dan kemampuan berpikir evaluasi. Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil nilai siswa dalam mengerjakan soal *Higher Other Thinking* (HOT) kategori kemampuan berpikir analisis masih rendah (lemah) sesuai dengan tabel 6 tentang kemampuan berpikir analisis tertinggi sampai terendah. Hanya satu siswa yang mendapat nilai 30 dari tiga pertanyaan yang dikerjakan, maka satu butir soal mendapat 10. Artinya dari ketiga pertanyaan tersebut dijawab dengan benar dan sesuai dengan konsep materi pelajaran PPKn. Kriteria pedoman penilaian soal *pretest-posttest* terdapat pada lampiran 7 Hal. 107 yaitu menjawab benar mendapat skor 10, menjawab kurang benar mendapat skor 8, menjawab salah mendapat skor 3, dan tidak menjawab mendapat skor 1. Soal kemampuan berpikir analisis merupakan soal yang di dalamnya mengajarkan kepada siswa dalam mendeskripsikan suatu masalah yang kemudian diungkapkan dalam tulisan atau berupa penalaran. Tujuannya siswa mampu menganalisis suatu kasus dengan berani mengungkapkan pendapatnya. Kemampuan berpikir analisis dikatakan masih rendah, karena siswa di SMP Negeri 2 Kutorejo sangat pasif sehingga memicu siswa tidak mau mengolah dan mencari jawaban dengan pemikiran sendiri. Pada tabel 7 tentang kemampuan berpikir sintesis diketahui bahwa hasil nilai siswa dalam menjawab soal *Higher Other Thinking* (HOT) termasuk pada kemampuan berpikir sintesis rendah (lemah) yang sesuai pada tabel 8. Kemampuan berpikir sintesis siswa kelas VIII masih belum aktif, siswa di SMP Negeri 2 Kutorejo sering tergantung pada jawaban guru dan tidak mau mencari jawaban sendiri, sehingga memicu pola pemikiran siswa yang pasif. Berbeda pada tabel 9 tentang kemampuan berpikir evaluasi diketahui bahwa hasil yang diperoleh siswa kelas VIII lebih tinggi yang terlihat pada tabel 10. Kemampuan berpikir evaluasi menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 2 Kutorejo lebih menyukai dalam

menyimpulkan suatu masalah dibandingkan untuk menjawab pertanyaan sendiri. Tantangan peneliti dalam memberikan soal *Higher Other Thinking* (HOT) adalah bekerja keras dalam memilih pertanyaan yang akan dikerjakan oleh siswa, karena pertanyaan itulah yang akan menentukan nilai siswa dikatakan mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis atau tidak. Dari hasil nilai siswa maka diperoleh sebuah data penelitian yang akan di analisis.

Sesuai dengan perhitungan dari tabel kemampuan berpikir analisis, kemampuan berpikir sintesis, dan kemampuan berpikir evaluasi yang termasuk kemampuan berpikir siswakelas VIII yang paling kuat atau tertinggi yaitu kemampuan berpikir evaluasi. Peneliti melihat bahwa hasil penilaian skor yang diperoleh siswa dari hasil kemampuan berpikir evaluasi memang cukup tinggi. Kemampuan berpikir evaluasi berisi tentang pertanyaan-pertanyaan untuk menganalisa sesuai dengan pemikiran siswa. Melalui pemikiran siswa akan diketahui kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Daya pemikiran seperti ini akan membentuk pola pikir yang kritis terhadap siswa. Kemampuan berpikir evaluasi menunjukkan nilai 40 merupakan nilai yang paling tinggi yang di hasilkan oleh 6 siswa. Dengan demikian, hanya 19% yang dikategorikan sebagai siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori kemampuan berpikir evaluasi siswa tinggi atau kuat. Kemampuan berpikir siswa kelas VIII yang paling rendah atau lemah jika dilihat dari hasil perhitungan kemampuan berpikir analisis, kemampuan berpikir sintesis, dan kemampuan berpikir evaluasi yaitu yang paling mendekati adalah kemampuan berpikir analisis. Hanya mendapat nilai 15 sebanyak 3 siswa dan nilai 13 sebanyak 8 siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kemampuan berpikir analisis dan sintesis siswa tergolong rendah, karena ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan suatu masalah atau menjawab pertanyaan dengan jenis pertanyaan analisis. Sehingga hanya 34% yang dikategorikan sebagai siswa yang memiliki kemampuan berpikir analisis dan kemampuan berpikir sintesis siswa rendah atau lemah.

Disimpulkan bahwa, untuk temuan sementara pada tabel 4 tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII melalui pengembangan soal *Higher Other Thinking* (HOT) hasilnya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Siswa (KKM) yaitu 74 sedangkan KKM mata pelajaran PPKn yaitu 75. Temuan sementara pada tabel 5 tentang kemampuan berpikir analisis termasuk pada kemampuan berpikir analisis rendah atau lemah, karena siswa di SMP Negeri 2 Kutorejo masih terlihat pasif dalam mendeskripsikan dan menganalisis suatu masalah. Temuan sementara pada tabel 7 tentang kemampuan

berpikir sintesis termasuk pada kemampuan berpikir sintesis rendah atau lemah, karena siswa di SMP Negeri 2 Kutorejo masih tergantung pada pemberian materi guru dan hanya pasif dalam mengolah bahan materi. Temuan sementara pada tabel 4.8 tentang kemampuan berpikir evaluasi termasuk pada kemampuan berpikir evaluasi tinggi atau kuat, yang mana siswa di SMP Negeri 2 Kutorejo lebih mampu dalam menyimpulkan suatu masalah.

### Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan dan diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas dengan tujuan melatih daya pemikiran dan mengubah pola pikir yang lebih rasional. Strategi ini juga mengajak siswa untuk mengetahui berbagai fakta-fakta yang benar-benar terjadi dan siswa dilatih untuk mampu mengalisa dan mendeskripsikan suatu masalah yang dihadapi. Adapun kriteria kemampuan berpikir kritis siswa yang digunakan peneliti sebagai berikut.

Tabel 6

Pedoman Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Rentang Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Jumlah nilai kelompok eksperimen	Jumlah nilai kelompok kontrol	Keterangan
1.	85 – 100	2	2	Sangat Tinggi
2.	75 – 84	14	13	Tinggi
3.	65 – 74	11	10	Cukup
4.	55 – 64	5	5	Rendah
5.	44 – 54	-	2	Sangat Rendah
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>32</b>	

Disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen adalah Sangat Tinggi dengan jumlah 2 siswa, Tinggi dengan jumlah 14 siswa, Cukup dengan jumlah 11 siswa, dan Rendah dengan jumlah 5 siswa, dengan jumlah keseluruhan kelas 32 siswa. Jadi, kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen termasuk pada kemampuan berpikir kritis Tinggi. Sedangkan untuk kelompok kontrol yaitu jumlah 2 siswa kemampuan sangat tinggi, 13 siswa kemampuan tinggi, 10 siswa kemampuan cukup, 5 siswa kemampuan rendah, dan 2 siswa kemampuan sangat rendah. Namun pada kelompok kontrol termasuk pada kemampuan berpikir kritis Tinggi. Jadi kesimpulannya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya tidak menunjukkan perubahan pada kemampuan belajarnya.

Perhitungan Uji-t berpasangan pada lampiran 6 menggunakan *Paired Sample* dinyatakan bahwa jumlah sampel  $\leq 50$  maka menggunakan perhitungan Shapiro-Wilk. Hasil uji t skor *pretest* siswa yaitu di bawah ini.

Nilai Pretest	0,494 > 0,05	<b>Berdistribusi Normal</b>
Nilai Postest	0,649 > 0,05	

Berdasarkan lampiran 5 dapat diketahui bahwa nilai kelompok eksperimen (*pretest*) dan nilai kelompok kontrol (*postest*) memiliki harga  $t = -0,421$  dengan tingkat signifikansi *2-tailed* adalah 0,691. Dari hasil perhitungan melalui software statistik (SPSS) nilai probabilitas ( $p$ ) dari uji-t berpasangan adalah 0,691. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 maka  $p > 0,05$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa **Ho diterima, Ha ditolak**. Artinya tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelas tersebut yaitu kelas VIII-E dan kelas VIII-G rata-rata perolehan nilainya tidak jauh berbeda atau hampir sama. Meskipun di kelompok eksperimen (kelas VIII-E) diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* namun hasilnya tetap seperti biasanya, dengan kata lain nilainya hampir mencukupi standart kelulusan maksimal. Pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran hasil nilai *postest* juga tidak terpaut jauh dari nilai *pretest*. Dengan demikian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan tidak ada perbedaan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kutorejo.

Peneliti menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, bisa dilihat dari cara guru tersebut dalam memberikan pengajaran, bahan ajar yang diberikan, atau kondisi siswa. Cara guru mengajar, pemberian bahan ajar yang kurang menyenangkan (dalam artian tidak memberikan strategi pembelajaran ketika pemberian materi), bahkan kondisi siswa yang cenderung pasif. Kondisi lingkungan belajar yang demikian seharusnya di lakukan pembaharuan terhadap cara guru mengajar dan pemberian bahan ajar atau kondisi siswa yang dominan pasif di kelas.

### Respon Siswa

Respon merupakan suatu tanggapan atau argumen seseorang terhadap apa yang sudah atau akan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Respon dibagi menjadi dua yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif

merupakan respon yang memiliki nilai-nilai yang dapat membangun dan memotivasi seseorang. Contoh respon positif seperti halnya dengan memberikan pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan di kelas VIII-E. Sedangkan untuk respon negatif merupakan respon yang sifatnya menjatuhkan dan banyak kritikan terhadap seseorang, namun kritikan tersebut sebagai langkah untuk menjadi lebih baik. Contohnya ada siswa yang berpendapat tidak menyukai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn. Data di bawah ini merupakan hasil penskoran oleh peneliti terhadap respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi HAM mata pelajaran PPKn.

Analisis tentang data respon siswa diambil di kelas VIII-E yang mana kelas tersebut dilakukan pengambilan data penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dapat diperoleh nilai respon siswa masing-masing terlihat pada tabel diatas, dengan kategori nilai respon siswa dengan skor tertinggi hingga terendah. Penggolongan nilai respon siswa mulai dari tertinggi sampai terendah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7  
Hasil Respon Siswa

Respon	Nilai	Jumlah Respon Siswa	Nilai	Jumlah Respon Siswa
		96-101	15	60-65
	90-95	-	54-59	-
	84-89	7	48-53	-
	78-83	-	42-47	-
	72-77	1	36-41	2
	66-71	-	-	-
	<b>Jumlah</b>			<b>31</b>

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa respon siswa kelas VIII-E sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Respon positif siswa terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ditunjukkan pada hasil nilai siswa 96-101 dengan jumlah respon 15 siswa. Dan respon negatif diketahui dengan jumlah hasil respon siswa yaitu 1 siswa. Respon positif yang dimaksudkan siswa yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn memberikan perubahan pada proses pembelajaran sebelumnya, karena model pembelajaran sebelumnya hanya mengerjakan LKS sehingga siswa mudah bosan. Pedoman penilaian terhadap respon siswa terhadap model pembelajaran

*Problem Based Learning* (PBL) pada tabel 13 yaitu, skor 4 untuk respon positif dan skor 1 memberikan respon negatif.

### Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis menurut Fisher (2008:21) yang menyatakan bahwa ada kata-kata dan frasa-frasa tertentu yang orang pakai secara khusus untuk menunjukkan bahwa mereka mengargumentasikan sebuah kasus, bahwa mereka mengemukakan alasan-alasan untuk sebuah kesimpulan. Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan dengan keterampilan berbahasa. Adanya aktivitas berpikir didahului oleh rangsang bahasa. Sebaliknya, hasil berpikir itu akan bermakna jika diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa, baik verbal maupun tulis. Kemudian konsep berpikir kritis menurut *Higher Order Thinking (HOT)* merupakan strategi yang menggunakan proses berpikir tinggi yang mendorong siswa untuk mencari dan mengeksplorasi informasi sendiri untuk mencari struktur serta hubungan yang mendasarinya, menggunakan fakta-fakta yang tersedia secara efektif dan tepat untuk memecahkan masalah. Berpikir kritis adalah suatu pemikiran seseorang dimana orang menggunakan akal pikirannya dan daya penalarannya untuk mendeskripsikan melalui argumen dan pendapatnya di depan umum. Sesuai dengan Bab II yang telah dibahas tentang konsep berpikir kritis yaitu berkaitan dengan konsep *Higher Other Thinking (HOT)* maka siswa kelas VIII menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII-G termasuk pada kemampuan berpikir kritis Tinggi. Alasannya karena beberapa siswa dengan jumlah 14 siswa kelas VIII-G yang dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis.

Konsep soal pengembangan *Higher Other Thinking* terdapat tiga komponen yaitu evaluasi, sintesis, dan analisis. Di mana kemampuan berpikir kritis siswa akan terlihat dari ketiga komponen tersebut. Ketiga komponen diatas termasuk pada Taksonomi Bloom, merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah sampai tinggi. Namun, peneliti hanya mengambil pada ranah kognitif yang meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan berpikir analisis adalah kemampuan mendeskripsikan beberapa konsep ke dalam konsep yang utuh. Kemampuan berpikir sintesis adalah kemampuan dalam merangkai kembali komponen-komponen menjadi struktur baru. Dan kemampuan berpikir evaluasi adalah kemampuan mengevaluasi dan menilai sesuatu. (<http://bppk.depkeu.go.id/2016/26/taksonomibloom.html>)

Kemampuan berpikir analisis siswa kelas VIII-G dikatakan bahwa kemampuan berpikir analisis rendah atau lemah karena terlihat jelas bahwa dari hasil nilai siswa dalam mengerjakan soal *Higher Other Thinking (HOT)*, nilai yang diperoleh masih jauh dari kriteria kemampuan berpikir kritis yang telah ditentukan. Jika

dikaitkan dengan hasil kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Kutorejo di kelas VIII-G yang paling dominan memiliki kemampuan berpikir tinggi melalui pengembangan soal *Higher Order Thinking (HOT)* dengan jenis soal kemampuan berpikir evaluasi. Dimana soal kemampuan berpikir evaluasi merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berisi tentang membandingkan dan mengevaluasi dari hasil informasi yang diperoleh siswa. Sedangkan yang paling dominan memiliki kemampuan berpikir rendah yaitu dengan jenis soal kemampuan berpikir analisis dan sintesis. Kemampuan berpikir rendah membuat siswa hanya mampu menerima materi pelajaran namun tidak di analisa secara baik dan kritis. Kemampuan berpikir rendah membiasakan pola pemikiran siswa hanya menggantungkan pada penjelasan guru saja sehingga kemampuannya dalam menganalisa, mengevaluasi suatu masalah tidak berfungsi dengan baik.

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik atau buruk suatu perbuatan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus. Respon seseorang dapat dalam bentuk positif atau negatif. Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek tersebut, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut. (<http://pramatasandra.wordpress.com/2011/05/pengertian-respon/>)

Respon yang dimaksud oleh peneliti yaitu respon siswa terhadap perilaku guru, gaya mengajar guru, sintaks pembelajaran, dan manajemen kelas. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut: (1)Perilaku Guru, guru merupakan orang kedua bagi siswa di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran paling penting dalam mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan. Perilaku guru yang mengajar mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Kutorejo menunjukkan bahwa kurang adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Karena setiap proses belajar mengajar di kelas, salah satu siswa memberikan respon negatif terhadap salah satu guru mata pelajaran PPKn. Bentuk dari repon negatif tersebut yaitu guru tersebut tidak pernah menerangkan atau memberikan penjelasan terkait materi pelajaran yang akan dibahas bersama. Guru tersebut hanya datang dan langsung memberikan tugas mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sampai jam pelajaran selesai. Perilaku guru tersebut menunjukkan bahwa kelas belajar mengajar di kelas yang tidak sesuai dengan RPP; (2)Gaya Mengajar, dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut adalah guru, isi atau materi pengajaran dan siswa. Guru adalah orang dewasa

yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mengajar pada hakekatnya adalah mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dengan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar dalam proses belajar mengajar di kelas sangat beragam jenisnya, namun tujuan utamanya sama yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang sedemikian rupa dibentuk dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan ketika di kelas. Namun gaya mengajar salah satu guru PPKn di SMP Negeri 2 Kutorejo tidak menunjukkan bahwa tujuan guru tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gaya mengajar guru di SMP Negeri 2 Kutorejo rata-rata masih menggunakan model pembelajaran lama yaitu model pembelajaran ceramah. Dengan penerapan model pembelajaran ceramah yang mengakibatkan siswa cepat bosan dan jenuh ketika penyampaian materi pelajaran; (3)Sintaks Pembelajaran, sintaks pembelajaran adalah tahapan-tahapan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai cara untuk melakukan strategi penyampaian belajar yang sudah direncanakan. Tahapan-tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yaitu masalah autentik, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, menyajikan hasil karya, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana tahapan-tahapan proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Kutorejo tidak sesuai urutan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*; (4)Manajemen Kelas, manajemen kelas adalah beragam tingkah laku guru yang kompleks agar pengajarannya menjadi efektif dan efisien. Tanpa manajemen kelas yang efektif proses pembelajaran siswa akan terganggu selama pengajaran berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar dengan baik. Namun di SMP Negeri 2 Kutorejo majamene kelas yang telah direncanakan belum terlaksana dengan baik, dibuktikan dengan masih ada salah satu guru PPKn yang tidak memberikan penjelasan kepada siswa-siswanya tentang materi pelajaran yang akan dipelajari. Kemudian kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga memicu suasana belajar yang kurang efisien dan tidak nyaman. Beberapa guru di SMP Negeri 2 Kutorejo yang tidak memperhatikan manajemen kelas masing-masing sehingga pada saat prose belajar

berlangsung masih ada beberapa siswa yang keluar di kantin.

Disimpulkan bahwa respon terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan respon positif dengan alasan banyak siswa yang memberikan tanggapan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman dan senang. Alasan lainnya yaitu dapat belajar sambil bertukar pendapat dengan teman lainnya sehingga mudah mendapatkan informasi baru. Dengan demikian, respon positif yang diberikan kepada peneliti sebagai langkah memberikan inovasi terhadap model pembelajaran di SMP Negeri 2 Kutorejo dapat terlaksana dengan baik.

Pengalaman belajar merupakan kegiatan yang sudah di strukturkan dalam Kelas Belajar Mengajar (KBM) yang harus dilakukan siswa. Pengalaman belajar juga diartikan sebagai serangkaian proses dan peristiwa yang dialami oleh setiap individu khususnya siswa dalam ruang lingkup tertentu (ruangan kelas) sesuai dengan metode atau strategi pembelajaran yang diberikan oleh masing-masing pendidik. Setiap guru memiliki strategi mengajar yang berbeda dalam setiap mata pelajaran sehingga hal ini dapat mengisi pengalaman belajar siswa. Di samping itu, pengalaman belajar guru tidak lepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di mana di dalam RPP terdapat pendekatan saintifik yang mana meliputi 5M yaitu Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasikan (Mengolah Informasi), dan Mengkomunikasikan. Berikut ini adalah penjelasan dari 5M: (1)Mengamati adalah kegiatan yang seharusnya dilakukan siswa untuk mengamati suatu gambar atau video yang ditampilkan oleh guru. Namun kegiatan mengamati sering di lakukan siswa SMP Negeri 2 Kutorejo misalnya pada saat mata pelajaran PPKn, guru menampilkan gambar bentuk kekerasan HAM dan tawuran antar pelajar; (2)Menanya adalah kegiatan di mana proses siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti. Kegiatan menanya menunjukkan siswa aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Tetapi siswa SMP Negeri 2 Kutorejo hanya pasif dan kurang berintraksi dengan gurunya sehingga siswa mendengar dan menerima penjelasan dari gurunya. Perilaku siswa seperti demikian yang akan membuat siswa malas untuk mengkritisi atau bertanya terhadap suatu permasalahan yang sedang dipelajari; (3)Mengumpulkan Informasi adalah kegiatan di mana siswa diajarkan untuk mampu mengumpulkan informasi baik dari sumber buku yang ada bahkan dari media elektronik seperti internet. Kegiatan mengumpulkan informasi ini bertujuan agar siswa dapat menghubungkan atau mengaitkan informasi yang diperoleh sehingga menjadi jawaban yang benar. Jika dilihat dari siswa di SMP Negeri 2 Kutorejo, kegiatan mengumpulkan informasi seringkali dilakukan dalam berbagai mata pelajaran. Jadi, siswa tidak merasa kesulitan dalam

mencari informasi melalui media elektronik dan sumber buku yang sudah ada; (4)Mengasosiasikan (Mengolah Informasi) adalah kegiatan di mana siswa dilatih dalam mengolah informasi yang diperoleh dari sumber yang ada baik dilakukan secara kelompok maupun individu. Kegiatan ini penting dilakukan karena melatih siswa untuk mampu memberikan kesimpulan dari berbagai sumber sehingga menjadi jawaban yang mudah dipahami. Kegiatan mengolah informasi untuk siswa SMP Negeri 2 Kutorejo terlihat hanya siswa-siswa tertentu, artinya siswa yang mampu memberikan kesimpulan adalah siswa yang dianggap menonjol di kelas; (5)Mengkomunikasikan adalah kegiatan di mana siswa dilatih menyampaikan hasil karya atau hasil diskusi di depan kelas. Tujuannya adalah melatih siswa dalam menyampaikan argumennya dan menghargai pendapat dari kelompok lain yang memberikan saran serta mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lain yang menurut kelompok lain belum dimengerti. Untuk kegiatan mengkomunikasikan belum pernah dilakukan di SMP Negeri 2 Kutorejo, sehingga siswa tidak dapat mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.

Pengalaman belajar siswa di SMP Negeri 2 Kutorejo belum dikatakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengalaman mengajar guru di SMP Negeri 2 Kutorejo kurang memberikan inovasi terhadap pola pembelajaran di kelas sehingga kurang menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif antara guru dengan siswa. Salah satu guru PPKn di SMP Negeri 2 Kutorejo pada saat proses pembelajaran berlangsung masih menggunakan model pembelajaran lama yaitu model ceramah. Jadi, gurunya yang aktif dan hanya fokus dengan materi pelajaran yang dibahas, namun tidak memperhatikan kondisi kelas dan siswa yang mulai ramai sendiri karena siswa merasa sudah bosan. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran selanjutnya siswa diberikan penugasan secara individu maupun kelompok. Dari situlah siswa beranggapan bahwa mempelajari mata pelajaran PPKn merupakan suatu hal yang membosankan karena banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari materi PPKn. Kesulitan yang sering di alami siswa yaitu salah satunya yang menuntut siswa menghafal materi dan banyak teori-teori dalam mata pelajaran PPKn. Untuk itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan tujuan agar pola pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan kondusif. Siswa pun dapat menerima penjelasan materi dengan baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan dilihat dari rumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: (1)Hasil penelitian dan pembahasan tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based*

*Learning (PBL)* Dalam Materi HAM Mata Pelajaran PPKn Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kutorejo-Mojokerto, maka dapat dikemukakan kesimpulan yaitu siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kutorejo tidak ada perbedaan pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kutorejo melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Penerapan model pembelajaran melalui pengembangan soal *Higher Other Thinking (HOT)* siswa kelas VIII dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi; (2)Respon siswa kelas VIII terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menunjukkan respon positif, artinya siswa kelas VIII antusias adanya penerapan model pembelajaran tersebut; (3)Pengalaman belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* belum sesuai dengan RPP. Pengalaman mengajar guru di SMPN 2 Kutorejo kurang memberikan kondisi belajar yang interaktif.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1)Kepada Kepala SMP Negeri 2 Kutorejo yang telah memberikan pembuatan kebijakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 yang telah diberlakukan; (2)Kepada guru PPKn disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sebagai alternatif pembelajaran untuk membentuk pola pembelajaran lebih interaktif; (3)Kepada Mahasiswa PPKn, sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut atau pengembangan model pembelajaran lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Surabaya: Rineka Cipta
- Aprianti, Vika. 2013. *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi*. Jakarta : PPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Fuada Ilman, Bagus. 2013. *“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII”*. Jurnal Eksperimen. Vol. 15 (23): hal. 130-205.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta : ANDI
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta : ANDI
- Junaedi, Adi. 2013. *Pengaruh Model Elektronik Berbasis Mobile Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jurnal Eksperimen

- Kurniawati Ika, Fajar. 2010. *“Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas X SMKN 2 Surakarta”*. Jurnal Eksperimen. Vol. 56 (1): hal. 10-113.
- Suharsimi, Arikunto. 1985. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Afabeta
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Wati Utama, Dian . 2008. *Meningkatkan Kemampuan Kreatif Siswa dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII A SMPN 2 Lamongan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Widodo, Tri. 2011. *Higher Other Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. Semarang : PPs Universitas Negeri Semarang
- Wulandari, Bekti. 2008. *Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC di SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi
- <http://ariplie.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dan-definisi-berpikir.html> diakses pada tanggal 7 Februari 2016
- <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2012/12/10-definisi-kritis.html> diakses pada tanggal 7 Februari 2016
- <http://bppk.depkeu.go.id/2016/26/taksonomi-bloom.html> diakses pada tanggal 26 April 2016
- <http://diyah-pgsd.blogspot.com/2013/01/kemampuan-berpikir-kritis.html> diakses pada tanggal 26 April 2016
- <http://pramatasandra.wordpress.com/2011/05/pengertian-respon> diakses pada tanggal 26 April 2016
- <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2014/10/pengertian-manajemen-kelas.html> diakses pada tanggal 26 April 2016
- <http://bagusari.blogspot.co.id/01/2015/kriteria-berpikir-kritis/html> diakses pada tanggal 9 Juni 2016